

## **TINJAUAN SEJARAH TERHADAP NASKAH DAN TEKS KITAB PENGETAHUAN BAHASA, KAMUS LOGAT MELAYU JOHOR PAHANG RIAU LINGGA KARYA RAJA ALI HAJI <sup>1</sup>**

Oleh : Ellya Roza

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail : [ellya\\_roza@yahoo.co.id](mailto:ellya_roza@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

*Kingdom of Riau in the 19th century recognized by many historians as the center of culture and intellectual development. While at the same time, the kingdom of Riau no longer holds hegemony and succeeding in politics, economy and trade, but they have a tradition of excellence in the form of writing that many writers with works of quality that is not only in the field of literature and language alone but also in the fields of religion, history, socio-political, legal, and cultural. Although the tools for writing like paper and ink difficulty encountered in those days, and must be imported from European countries, but the author and the author's Riau while still concentrating on the activities making up the reef. For instance, Raja Ali Haji (1808-1873) is the third descendant of Raja Haji Fi Sabilillah most productive in writing activities. One of his works, entitled The Book of Knowledge of Language, Slang Dictionary Pahang Malay Johor Riau lingua which was completed in 1858 is a Malay Dictionary Malay First Nature books can even be regarded as Malay Einsiklopedi containing approximately 2000 sentences basic and advanced script written as Bustanul Katibin which intends to foster Malay language became the language of the standard on its own. The manuscript of the book, now the mistress Foundation Indrasakti in Penyengat.*

*In connection with that paper will review the history of the manuscript and are contained in the text.*

**Key Word: Script, Text, The Book of Knowledge of English, Malay Dictionary, RAH.**

### **Pendahuluan**

Meskipun kekuatan ekonomi perdagangan serta kekuatan politik dan militer kerajaan Riau Lingga abad ke-19 mulai menghilang, akan tetapi kerajaan ini tetap eksis dan bahkan berjaya dalam aspek lain yaitu dalam bidang intelektualisme dan kebudayaan. Pada abad ini muncul sejumlah intelektual dan penulis dengan karya-karyanya dalam berbagai bidang sebagai respon terhadap tantangan zaman. Kegiatan penulis dan pengarang bermula dari Raja Ahmad ayah Raja Ali Haji. Raja Ahmad lah orang pertama yang mengawali tradisi tulis dan menghasilkan karya-karyanya. Kegiatan tradisi tulis tersebut kemudian dilanjutkan oleh anak dan keturunannya dan salah satunya adalah

Raja Ali Haji. Oleh karena itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Helmiati bahwa Raja Ahmad dapat dipandang sebagai pioneer dalam tradisi intelektual Melayu Riau Lingga.<sup>2</sup>

Seluruh karya-karya Raja Ali Haji diasaskan oleh ajaran Islam, sarat dengan muatan agama dan pesan-pesan moral. Menurut Hasan Yunus, ini dikarenakan Raja Ali Haji adalah pengarang dan ulama yang menggunakan al-Qur'an dan Hadis sebagai referensi utamanya.<sup>3</sup> Oleh karena itu sangat disayangkan jika kebanyakan orang hanya mengetahui Raja Ali Haji dalam posisinya sebagai penggubah Gurindam Dua Belas saja, tetapi amat sedikit orang mengetahui tentang karya-karyanya yang lain. Di satu sisi, Gurindam Dua Belas memang telah mengharumkan namanya, namun di sisi lain sebagai seorang sejarawan, ahli budaya, ahli bahasa, ulama dan juga pemikir politik namanya tidak dikenal banyak orang pada hal karya-karyanya mencakup segala bidang.

Raja Ali Haji (1808-1873) adalah keturunan ketiga dari Raja Haji Fi Sabilillah yang amat produktif dalam kegiatan tulis menulis pada masanya. Salah satu karyanya yang berjudul *Kitab Pengetahuan Bahasa, Kamus Logat Melayu Johor Pahang Riau Lingga* yang selesai ditulis pada tahun 1858 merupakan Kamus Bahasa Melayu Pertama di Alam Melayu bahkan kitab tersebut dapat dikatakan sebagai Einsiklopedi Melayu yang memuat lebih kurang 2000 kalimat asas dan ditulis sebagai lanjutan dari *Bustan al-Katibin* yang bermaksud untuk membina Bahasa Melayu menjadi bahasa yang baku di negerinya sendiri. Sehubungan dengan itu, tulisan ini mencoba untuk membincangkan hal ehwal yang berkaitan dengan kitab tersebut.

### **Sejarah Singkat Kerajaan Riau-Lingga**

Pada abad ke-16 dan 17 ada dua kekuasaan di Nusantara yang berpengaruh di Riau, pertama pada abad ke-16 sampai pertengahan pertama abad ke-17 adalah Aceh, kedua, sejak pertengahan abad ke-17 sampai abad ke-18 adalah Bugis. Pergaduhan atau perseteruan dengan Aceh terlalu banyak untuk disebut satu persatu. Sedangkan campur tangan Bugis pertama terjadi pada tahun 1679 atas undangan Sultan Ibrahim yang diusir dari Johor dan lari ke Riau. Sejak itu sejarah Riau dan sekitarnya terikat dengan kekuatan Bugis yang muncul dengan laju di perairan Melaka. Adapun dominasi kekuatan Bugis ini terlihat dari krisis monarkhi Melayu Johor ketika rajanya yang kesepuluh yaitu Sultan Mahmud Syah II (pengganti Sultan Ibrahim) dibunuh dalam tahun 1699 oleh Megat Sri Rama<sup>4</sup> lalu diganti oleh dinasti Bendahara yakni Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV. Namun, belum berapa lama Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV dari keluarga Bendahara mengendalikan kerajaan Johor, maka tanpa diduga datang serangan dari Raja Kecil

mengatasnamakan putera Sultan Mahmud Syah II dari keluarga Melaka Johor untuk merebut tahta Diraja Johor.

Hanya empat tahun memegang tahta Kesultanan Johor, akhirnya Raja Kecil digulingkan oleh Bugis dalam tahun 1722 yang menempatkan anak Bendahara Johor sebagai sultan. Bendahara adalah yang mengkhianati dan membunuh Sultan Mahmud Syah II sultan terakhir dari dinasti Melaka-Johor yang berasal dari Parameswari. Dinasti Bendahara ini menjadi dinasti sah dari raja-raja beberapa kesultanan di Sumatera, Semenanjung Melayu dan akhirnya Singapura. Dengan demikian dinasti Kesultanan Riau sebenarnya merupakan cikal bakal raja-raja Melayu di banyak tempat. Namun, kekuasaan sebenarnya adalah di tangan Bugis dan kemudian Belanda serta Inggris. Orang Bugis di perairan Selat Melaka sejak tahun 1722 telah memakai raja-raja Melayu yang sah (keturunan Bendahara) untuk memperkokoh kekuasaan mereka dalam jabatan Raja Muda, Patih, Laksemana dan lain-lain yang merupakan turun temurun kekuasaan yang sebenarnya. Kemudian orang Inggris dan Belanda menggunakan praktek yang sama. Inggris misalnya merebut Singapura dengan mengangkat salah seorang pangeran dari dinasti Riau ini menjadi Sultan Singapura. Untuk memperkuat klaim mereka atas pulau tersebut lalu didirikan pelabuhan imperium Inggris yang terbesar di belahan timur paling tidak di Asia Tenggara. Sebaliknya Belanda mencoba pula mengalahkan klaim ini dengan mengatakan bahwa hak-hak Sultan Riau lebih tua atas Singapura dari Pangeran Riau ini. Secara legal Belanda mungkin benar namun kekuatan politik mereka lebih kecil dari Inggris sehingga Inggris berhasil tetap berada di Singapura. Usaha-usaha Belanda untuk menjadikan pulau Bintan sebagai suatu pelabuhan bebas yang dapat menyaingi kebesaran Singapura menjadi gagal. Pada tahun 1820, Bintan juga gagal menjadi kekuasaan terbesar di selatan Malaka, meskipun ia merupakan tempat kediaman dinasti yang sah (legitim) dari garis-garis keturunan raja-raja. Dengan demikian dinasti yang memegang tahta dari keturunan Bendahara adalah Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah yang merupakan boneka Bugis.

Pada mulanya Raja Kecil dengan Raja Sulaiman merupakan saudara beripar namun dikarenakan dendam yang berkepanjangan maka terjadi peperangan antara kedua beripar itu baik di darat maupun di laut. Akhirnya pada suatu kesempatan Raja Kecil dapat menewaskan Daeng Perani dengan melancarkan serangan meriam berpeluru batu. Selanjutnya serangan akhir yang dilancarkan oleh Daeng Marewah atau yang dikenali juga dengan gelaran Kelana Jaya Putera mengakibatkan pula kepada Raja Kecil tiada berdaya dan tiada sanggup meneruskan peperangan. Akhirnya diadakan musyawarah

antara Raja Kecil dengan pihak Raja Sulaiman. Sesudah itu regalia kebesaran kerajaan Johor beralih tangan dari tangan Raja Kecil ke tangan Raja Sulaiman putra Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV. Pada peristiwa penyerahan regalia kerajaan Johor dilakukan pula pembahagian wilayah kerajaan. Dimana Pulau-pulau Riau, Lingga dan negeri Johor serta Pahang menjadi daerah kekuasaan Raja Sulaiman. Raja Sulaiman ditabalkan menjadi sultan di kawasan itu dengan gelaran Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. Sedangkan Siak dan jajahan yang berada di pulau Sumatera dan pulau-pulau sekitarnya seperti pulau Karimun menjadi daerah kekuasaan Raja Kecil dan Raja Kecil menjadi sultan di kawasan itu.<sup>5</sup> Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Raja Sulaiman merupakan sultan pertama setelah wilayah Kesultanan Johor dibagi dua dan merupakan Yang Dipertuan Besar Riau yang pertama di Riau-Johor dari keturunan Bendahara. Semenjak kekuasaan ini bermula, kekuasaan sultan telah terbagi dengan Yamtuan Muda dari keturunan Bugis (Daeng Perani, Daeng Marewa, Daeng Menambun, Daeng Celak). Namun pada akhirnya sultan hanya sebagai simbol saja dan kekuasaan sehari-hari dilaksanakan oleh Yamtuan Muda. Keadaan ini mungkin disebabkan oleh kuatnya tekanan Belanda yang kemudian menjadikan sultan sebagai kaki tangan pemerintah Belanda. Sebagaimana yang dikatakan oleh Lutfi bahwa dalam perjanjian 18 Mei 1905 pasal 1 ayat 1 disebutkan Sri Paduka Tuan Sultan mengaku akan bersetia dan senantiasa kepada Gabenor Hindia Nederland dan wakilnya serta akan menurut dan menjunjung tinggi segala titah perintahnya.<sup>6</sup>

Wilayah kekuasaan sultan Sulaiman Badrul Alamsyah meliputi Riau, Johor, Kepulauan, pulau-pulau di muara sungai Inderagiri, Semenanjung Melayu, dan Singapura. Namun lama kelamaan wilayah kekuasaan dipersempit. Sultan sebagai Yang Dipertuan Besar pindah ke Lingga dengan wilayah kekuasaannya di pulau Lingga dan Yang Dipertuan Muda Riau di Pulau Penyengat saja. Dengan adanya Perjanjian London 1824 kuasa Yang Dipertuan Besar makin terbatas lagi. Akhirnya Bendahara dijadikan Raja Pahang dan Temenggung sebagai Raja Johor. Perjanjian London ini pula yang memisahkan wilayah Semenanjung Malaysia dan Singapura dengan Riau. Sejak itu kesultanan lebih dikenal dengan nama Kesultanan Riau-Ringga.

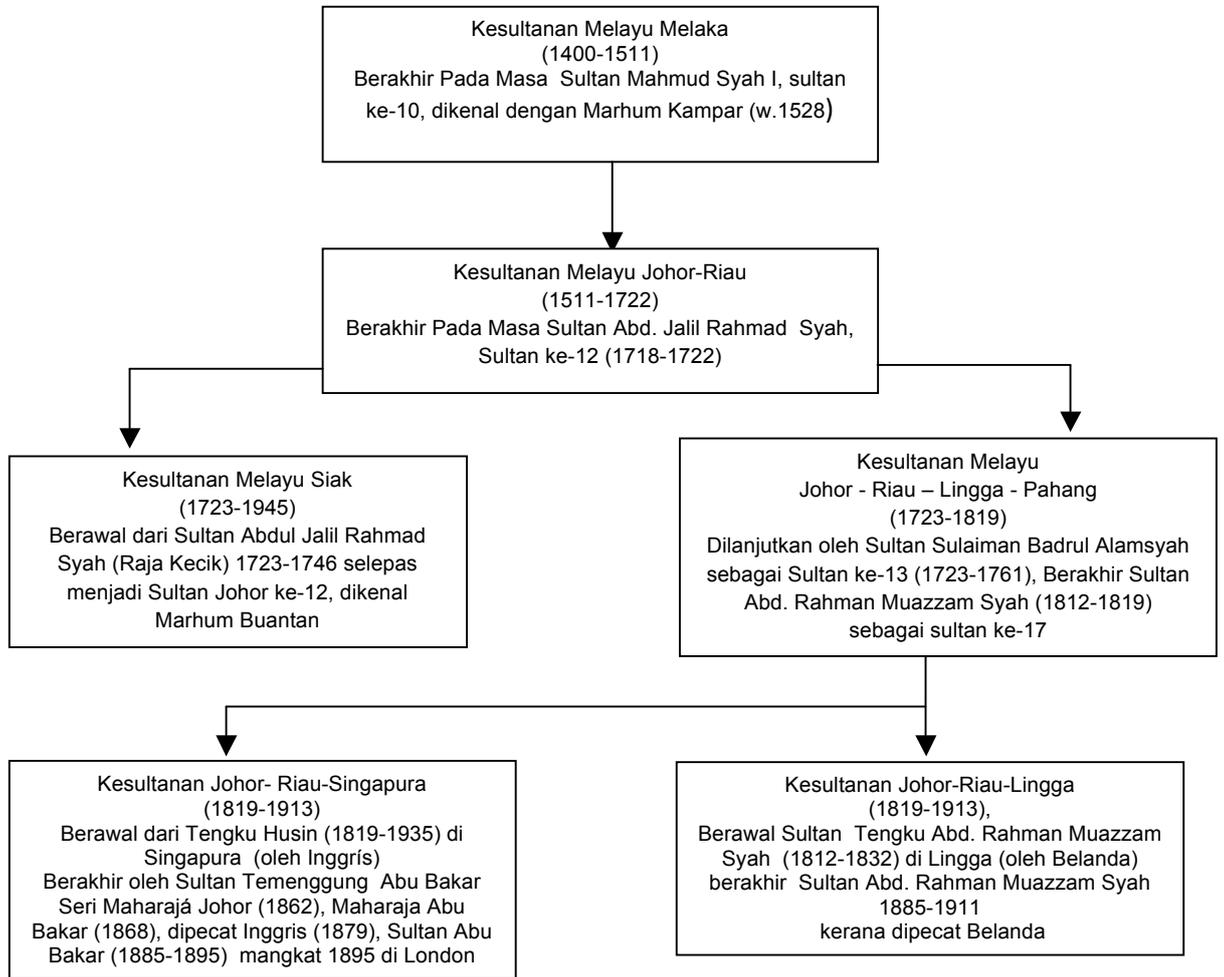
Selain itu, mengenai kawasan kerajaan ini dapat diacu juga kepada Surat-surat Perjanjian atau Kontrak Politik antara pemerintah kesultanan dengan pemerintah Belanda sebagaimana yang terhimpun dalam arsip<sup>7</sup> yang masih dapat dilihat sekarang ini. Berdasarkan arsip tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan Kerajaan Riau-Lingga ialah seluruh Provinsi Kepulauan Riau setelah pemekaran daerah ditambah

dengan daerah-daerah lain yang berada di Propinsi Riau seperti Inderagiri yang terdiri dari Inderagiri Hilir dan Inderagiri Hulu.

Nama kerajaan ini selalunya berubah-ubah sesuai dengan letak istana sultan menjalankan pentadbiran kerajaannya. Pada mulanya pusat pemerintahan kerajaan ini berada di Tanah Besar Semenanjung di kawasan Johor. Lalu pemerintahan berpindah ke Riau yaitu di Sungai Carang Pulau Bintan, sebuah tempat yang pertama kali dibuka oleh Bendahara Paduka Raja Tun Abdul Jamil yang juga berpangkat Laksemama. Beberap kali pusat pemerintahan ini terus berpindah dari Johor ke Riau dan sebaliknya. Baru kemudian menetap di Riau. Oleh karena itu, nama kerajaan ini menjadi namyaki sebutannya sesuai dengan keberadaan pusat pemerintahan yang sedang berjalan. Artinya kerajaan ini pernah dinamakan (1) Kerajaan Johor-Riau; (2) Kerajaan Johor-Riau-Pahang. Setelah tahun 1824 dinamakan dengan (3) Kerajaan Riau (tanpa Johor dan Pahang); (4) Kerajaan Lingga-Riau; (5) Kerajaan Riau-Lingga; (6) bahkan dinamakan juga dengan Kerajaan Riau. Dapat dikatakan bahwa secara resmi Riau Lingga digunakan sebagai nama kerajaan, setelah kerajaan itu berpisah dari kerajaan Johor dan Pahang pada tahun 1824.<sup>8</sup>

Kekuasaan pemerintahan Riau-Lingga dijalankan oleh Deang Marewah dan semenjak itu pengaruh Bugis makin besar manakala sultan hanya sebagai lambang saja. Namun Sultan Sulaiman menyadari makin terasanya tekanan dari orang-orang Bugis akhirnya ianya meminta bantuan kepada kompeni untuk mengusir orang Bugis dan Sultan Sulaiman mengadakan perjanjian dengan Belanda. Akibat campur tangan Belanda, maka pertikaian antara Sultan Sulaiman dengan orang Bugis berlangsung berlarut-larut. Namun, pertikaian ini berakhir juga setelah diadakan perdamaian antara Sultan Sulaiman dengan orang Bugis pada tarikh 1 Desember 1759 di mana kedudukan orang Bugis diakui kembali sebagai Yang Dipertuan Muda. Tidak lama setelah perdamaian itu Sultan Sulaiman meninggal dunia pada tahun 1759. Sedangkan pulau Penyengat dan Daik Lingga merupakan tempat kegiatan pemerintahan kerajaan. Sebelum tahun 1824, pentadbiran kerajaan terletak di Tanjungpinang. Selepas Belanda mengambil alih dan memusatkan pemerintahan di Tanjungpinang, maka tempat itu berfungsi sebagai *entreepoort*.<sup>9</sup>

Selanjutnya Netscher mengidentifikasikan bahwa penduduk yang mendiami kerajaan Riau Lingga terdiri dari berbagai etnis seperti Melayu, Bugis, Cina, Arab, India, dan bangsa Eropah. Akan tetapi tidak disebutkan jumlah masing-masing pembagian berdasarkan etnis tersebut.<sup>10</sup> Berikut ini perhatikan gambar di bawah ini mengenai posisi kerajaan Riau Lingga.



**Raja Ali Haji Pengarang Kitab Pengetahuan Bahasa**

Raja Ali Haji adalah seorang yang berasal dari keturunan Bugis yang wujud di kerajaan Melayu. Raja Ali Haji lahir di Pulau Penyengat pada awal tahun 1808 atau akhir 1807 M dengan nama kecilnya Ali.<sup>11</sup> Nama lengkapnya adalah Raja Ali al- Hajj ibni Raja Ahmad al-Hajj ibni Raja Haji Fisabilillah, atau Engku Haji Ali ibni Engku Haji Ahmad Riau, atau Tengku Haji Ali bin Tengku Haji Ahmad bin Raja Haji as-Syahidu Fisabilillah Upu Daeng Celak.<sup>12</sup> Wafat pada tahun 1873 M. Orang tuanya adalah Raja Ahmad bin Raja Haji Fisabilillah dan Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor.<sup>13</sup>

Sebagai keluarga yang kuat melaksanakan ajaran Islam, ia besar di lingkungan istana dan memperoleh pendidikan Islam dari guru-guru dan ulama-ulama besar yang datang ke istana dari berbagai negeri. Saat itu Pulau Penyengat menjadi senter ilmu pengetahuan dan kebudayaan kerajaan Melayu Riau.<sup>14</sup> Posisi ayahnya Raja Ahmad

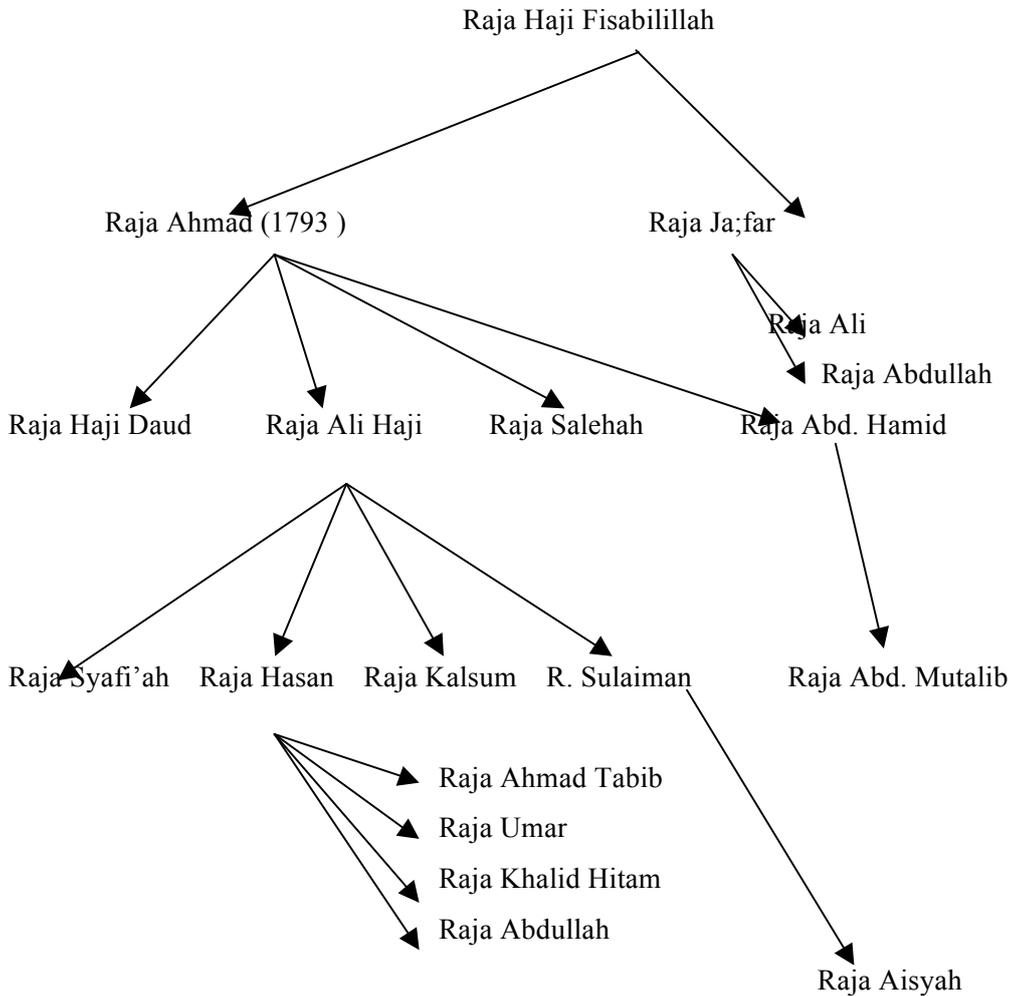
sebagai pembantu Yang Dipertuan Muda Riau Raja Ja'far (1806-1831) dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan menjadikan Raja Ali Haji mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik. Keikutsertaannya dengan sang ayah dalam menjalankan tugas-tugas kerajaan selain turut menumbuhkembangkan kematangannya dalam berpikir dan bersikap juga telah menambah wawasan pemikirannya. Pada tahun 1822, ketika Raja Ali Haji berumur 13 tahun, ia mengikut ayahnya ke Betawi dalam urusan kerajaan Riau Lingga dengan pemerintahan Hindia Belanda. Ketika itulah Raja Ali Haji bertemu dengan Gabenor Jeneral Godart Alexander Gerard Philip Baron Van der Capellen dan berkenalan dengan cara hidup moden orang-orang Belanda.<sup>15</sup> Selain itu, ianya bertemu dengan Christiaan van Angelbeek seorang ahli bahasa dan kebudayaan Melayu kemudian berjumpa pula dengan P. Roordas dan Hermann von de Wall yang kemudian menjadi sahabat dekatnya terbukti wujudnya komunikasi yang sangat intens antara kedua-duanya melalui surat-surat.<sup>16</sup> Pada tahun 1826 ia mengikuti ayahnya berniaga ke pesisir utara pulau Jawa untuk mengumpulkan belanja menunaikan ibadah haji atas amaran Engku Putri (kakak Raja Ahmad) dan selepas belanja terkumpul, maka Raja Ali Haji ikut menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Di tanah suci tersebut, ia menambah ilmu pengetahuan agama dan diam di sana untuk beberapa masa. Selain belajar ilmu agama, ia pula belajar bahasa Arab kepada guru dan ulama seperti Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani seorang ulama terpandang dari kelompok Melayu pada zaman itu di Mekkah. Untuk menambah ilmu dan pengetahuannya, maka pada suatu masa ianya pula melakukan perjalanan ke Kairo Mesir.<sup>17</sup> Selepas menambah ilmu dan pengetahuan, ianya pulang ke negeri asalnya. Ketika pulang itulah ia dikawinkan dengan saudara sepupunya yang bernama Raja Halimah anak perempuan dari Yang Dipertuan Muda Riau Raja Ja'far dan dikurniai sembilan anak meskipun sebelum itu ia telah kawin dengan Encik Sulung dan dikurniakan tiga orang anak.

Raja Ali Haji giat menghimpun guru dan ulama yang ada dan yang datang di Riau misalnya M. Arsyad Sayyed Ghulam al-Rasul al-Kandari seorang ulama yang berasal dari Kabul.<sup>18</sup> Meskipun umurnya masih muda belia, dia mulai terpandang sebagai cendekiawan agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Andaya dan Matheson bahwa Raja Ali Haji selalu diminta pandangannya tentang doktrin-doktrin agama dan selain itu pula mengajarkan Al-Qur'an di Penyengat serta membina pesantren-pesantren.<sup>19</sup>

Tahun 1830 Raja Ali Haji berperan aktif mengerjakan administrasi kerajaan Riau Lingga. Ia bertugas sebagai pemangku Sultan Mahmud bersama sepupunya Raja Ali putra Raja Ja'far. Ianya memimpin perjalanan inspeksi ke pulau-pulau di Riau untuk

membasmi bajak laut.<sup>20</sup> Kemudian, pada tahun 1840 ia ditunjuk menjadi penasehat kerajaan ketika Raja Ali bin Ja'far menjabat Yang Dipertuan Muda VIII Riau. Selain itu, ianya mengajar agama dan bahasa Arab bagi kaum kerabatnya dan semenjak itulah ia mengawali minatnya di bidang penulisan yang diterbitkan dalam majalah Belanda misalnya *Syair Abdul Muluk* yang diterbitkan dalam TNI sedangkan *Gurindam Duabelas* diterbitkan oleh Netscher dalam TBG.

Selepas Yang Dipertuan Muda VIII Riau Raja Ali bin Ja'far wafat digantikan oleh adiknya yang bernama Raja Abdullah sebagai Yang Dipertuan Muda IX Riau. Pada masa ini Raja Ali Ali membina institusi *Ahlu al-Halli wa al-aqdhi*. Ketika Yang Dipertuan Muda X Riau dipegang oleh Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi (1858-1899) Raja Ali Haji memberikan usulan agar Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi memikirkan kewujudan perpustakaan dan pencetakan yang akan menumbuhkembangkan kegiatan penulisan di kerajaan Melayu Riau.<sup>21</sup> Selain berperan sebagai penasehat kerajaan, Raja Ali Haji juga melakukan pengembangan intelektual dalam bidang tulis menulis untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang amat bergema bagi masyarakat. Apabila dibandingkan dengan penulis lainnya, Raja Ali Haji merupakan pengarang yang paling produktif dan telah menulis tiga belas buku. Salah satunya adalah berjudul *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Berikut ini simak silsilah keturunan Raja Ali Haji.



Sulaiman

### Pemikiran Raja Ali Haji

Untuk mengetahui bentuk pemikiran Raja Ali Haji, terlebih dahulu harus dikaji semua karyanya secara global dan komprehensif karena dari karya-karya tersebut akan diperoleh dan diketahui bentuk pemikirannya. Misalnya *KPB* merupakan salah satu karyanya di bidang bahasa Melayu selain *Bustan al-Katibin*. Apabila dilakukan kajian ke atas kedua-dua atau salah satunya saja misalnya *KPB*, maka tentu akan nampak jelas bentuk pemikiran Raja Ali Haji termasuk sesuatu yang mempengaruhinya sehingga latar belakang penciptaan karya-karyanya akan diketahui. Untuk kepentingan tulisan ini, maka *KPB* dan karya lainnya akan dijadikan bahan kajian. Sesudah memahami *KPB*, maka dapat dikatakan bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi pemikiran Raja Ali Haji yaitu :

#### 1. Islam

Unsur ke-Islaman sangat mendominasi kepada kehidupan masyarakat Riau. Kegiatan tradisi tulis berlaku setelah kerajaan ini menerima Islam sebagai agamanya

dan menjadikan Islam sebagai dasar kerajaan. Menurut Naquib Al-Attas, Islam menandai suatu tahap yang krusial dalam modernisasi Melayu. Islam memberikan nilai-nilai universal yang baru dan positif pada Melayu. Orang boleh mengatakan bahwa Islam lah yang memberi isi pada definisi tentang Melayu.<sup>22</sup> Oleh karena itu, tidak heran apabila Islam dianggap sebagai komponen utama bagi budaya Melayu sehingga wujud istilah Islam identik Melayu artinya apabila seseorang telah masuk Islam maka ianya disebut Melayu.

Islam sebagai agama yang diyakini sangat menyokong intelektualisme, karena setiap muslim harus mampu membaca al-Qur'an yang bertuliskan aksara Arab. Oleh karena itu, semenjak kedatangan Islam, pendidikan boleh berlaku bagi seluruh masyarakat dan bukan hanya menjadi hak kaum bangsawan saja. Dengan demikian, diterimanya Islam oleh masyarakat mengakibatkan transformasi budaya dan ini terlihat kepada karya-karya Raja Ali Haji.

Raja Ali Haji adalah seorang ulama yang hidup di kerajaan Melayu yang menjadikan Islam sebagai dasar kerajaan. Ianya mencari ilmu bukan saja dinegerinya sendiri akan tetapi sampai ke tanah suci bahkan sampai ke Mesir. Semua itu dilakukannya untuk menambah ilmu dan pengetahuannya tentang agama Islam di samping ilmu bahasa pula dikajinya. Dengan demikian Islam sangat mempengaruhi pemikiran Raja Ali Haji dalam karyanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan Yunus bahwa di dalam melahirkan karya-karyanya, Raja Ali Haji banyak berguru kepada pemikir-pemikir Islam yang terkenal seperti dibidang sejarah, misalnya Raja Ali Haji mengikuti pola pemikiran Abu A'la al-Maududi, di bidang bahasa ianya mengikut Sibawaihi, sedangkan di bidang politik ianya mengikuti Al-Mawardi dan Al-Ghazali.<sup>23</sup>

Pengaruh Islam sangat terlihat di dalam *KPB*. Hal ini terlihat pada awal tulisan *KPB* dengan pengenalan yang dituliskan dalam bahasa Arab secara keseluruhannya. Demikian pula abjad yang digunakan menggunakan abjad Arab yang kemudian di modifikasi dengan bahasa Melayu sehingga menjadikan aksara Arab-Melayu.

## 2. Bugis

Selain unsur Islam, unsur ke-Bugis-an ikut mempengaruhi bentuk pemikiran Raja Ali Haji. Hal terlihat pada karyanya yang berjudul *Silsilah Melayu dan Bugis*. Di dalam buku tersebut Raja Ali Haji menguraikan silsilah keturunan Raja-raja Bugis yang menjadi Yang Dipertuan Muda Riau. Di samping itu pula menceritakan suasana kehidupan orang-orang Bugis yang bermastutin di Riau terutama yang hidup di Pulau

Penyengat. Selanjutnya, dari kajian yang telah dilakukan oleh para ahli<sup>24</sup> maka ditemukan adanya persamaan karya-karya Raja Ali Haji dengan *I la Galigo* yang dimiliki oleh bangsawan suku Bugis. Persamaan tersebut antaranya pada deskripsi bandar yang makmur, nama kapal atau perahu, nama orang penting seperti Daeng Perani memiliki sifat yang sama dengan Sawerigading. Demikian pula sebahagian besar peristiwa dicatatkan tarikhnya secara kronologis.

### 3. Melayu

Bahasa yang digunakan Raja Ali Haji dalam menulis karyanya adalah bahasa Melayu. Penggunaan bahasa Melayu tersebut sangat jelas dan terpelihara serta tersusun dengan baik. Pengaruh yang jelas wujud adalah kebiasaan Melayu yang dipergunakan Raja Ali Haji yaitu penggunaan puisi dan prosa dalam merealisasikan imajinasinya. Syair dan Gurindam sebagai bahagian dari sastra Melayu digunakan Raja Ali Haji untuk menyatakan pandangan, nasihat, tunjuk ajar, dan lain sebagainya sehingga karya-karya Raja Ali Haji dapat dinikmati oleh masyarakat zaman kini tertulis dalam berbagai jenis dan berbagai bentuk. Perkara ini membuktikan bahwa Raja Ali Haji sangat dipengaruhi oleh ke-Melayu-an yang menjadi tempat menciptakan karyanya. Oleh karena itu tidak heran jika tercipta pula karyanya yang membahas bahasa Melayu yang berjudul *Bustan al-Katibin* dan *KPB* yang dapat dijadikan pedoman awal untuk mengetahui makna kalimat-kalimat dalam bahasa Melayu oleh masyarakat sekarang.

Raja Ali Haji merupakan seorang tokoh yang dihormati dan disegani oleh semua pihak termasuk orang Belanda misalnya Netscher<sup>25</sup> memberikan pandangannya terhadap Raja Ali Haji bahwa pada tahun 1850-an Raja Ali Haji dianggap wakil golongan elit Riau dan menjadi contoh tauladan masyarakat. Dengan demikian, Raja Ali Haji telah mengambil peran penting dan strategik dalam kehidupan di kerajaan Riau Lingga. Hal ini dikarenakan adalah selain sebagai pemikir Islam, ianya ikut langsung dalam kerajaan dan politik praktis, baik sebagai penasehat informal penguasa maupun sebagai pemimpin formal dalam lembaga *Alil al-Hadli wa al-Aqdhi* yang dibina pada zaman itu. Sebagai pemikir Islam dengan berbagai aspek intelektual yang dimilikinya, ia melahirkan sebilangan karya dalam usaha memberikan pencerahan kepada masyarakatnya. Sebagai pemikir yang produktif dan otoritatif di kawasan Alam Melayu, Raja Ali Haji dihormati secara luas. Karya-karyanya berusaha menjangkau pembacanya yang lebih luas melampaui kelompok kecil di Pulau Penyengat. Oleh karena itu, ia berhasil menempatkan pengaruh pemikirannya tidak

hanya di kerajaan Melayu Riau tetapi juga di Dunia Melayu pada umumnya. Sebagai pemikir politik, pemikiran politiknya merupakan salah satu dimensi intelektual yang sangat berperan mempengaruhi konsepsi sosio politik Islam bukan saja di Melayu Riau tetapi juga sampai ke Johor dan Trengganu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hasan Sham bahwa karya-karya yang bersifat ketatanegaraan seperti *Tsamarat al-Muhimmah* tentulah tersebar di kalangan raja-raja dan pembesar kerajaan Johordan Trengganu karena karya tersebut menjadi asas kepada pentadbiran kerajaan Melayu pada zaman dahulu dan Raja Ali Haji merupakan tokoh yang dijadikan rujukan di kalangan raja-raja Melayu.<sup>26</sup>

### **Kitab Pengetahuan Bahasa Sebuah Ensiklopedi Melayu**

Apabila dicermati semua karya Raja Ali Haji yang berjumlah tiga belas dapat dikatakan bahwa Raja Ali Haji dapat dipandang sebagai *the driving force* bagi perkembangan intelektual di Melayu Riau. Berbagai aspek dan berbagai jenis tulisan Raja Ali Haji, misalnya dalam bentuk syair seperti *Syair Abdul Muluk*, *Syair Hukum Nikah*, *Syair Siti Sianah*, *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, demikian pula dalam bentuk prosa misalnya dalam bidang sejarah, ia menulis *Silsilah Melayu Bugis*. dan *Tuhfat al-Nafis*; tentang politik dan hukum tata negara ia tulis dalam karyanya *Muqaddimah fi al-Intizam* dan *Tsamarat al-Muhimmah*; manakala dalam bidang bahasa dan budaya, ia menulis buku *Bustan al-Katibin* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa*.<sup>27</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Azhar bahwa *Kitab Pengetahuan Bahasa* disusun bersamaan dengan pekerjaannya menghitung kalimat-kalimat dan makna *mufradat*nya untuk projek kamus Melayu Belanda Von de Wall. Pada masa berikutnya, kitab ini pernah pula dicetak oleh Mathba'ah al-Ahmadiyah pada tahun 1927 M / 1345 H. Untuk kepentingan kajian ini, maka *Kitab Pengetahuan Bahasa* disingkat atau disebut dengan istilah *KPB* saja.

*KPB* merupakan hasil budaya orang Melayu. Komunitas orang Melayu diawali oleh Raja Ahmad dengan menjadikan Pulau Penyengat sebagai sentra kegiatannya sampai Pulau Penyengat itu dibubarkan pada tahun 1913. Sebahagian keturunannya pula tetap melakukan kegiatan menulis dan mengarang meskipun mereka pindah ke daerah lain seperti Raja Aisyah Sulaiman, Raja Ali Kelana dan lainnya. Pada asasnya kejayaan menulis tersebut ini disokong oleh kondisi di mana kegiatan menulis bukan saja dianggap sebagai pekerjaan istana akan tetapi menjadi kegiatan rutin yang menyenangkan. Pada masa itu terdapat sebuah anggapan pada diri penulis bahwa

menjadi penulis adalah sesuatu yang menyenangkan (*glamours*) dan sesuatu yang dianggap tinggi karena antara *author* (pengarang) memiliki *authority* (otoritas) sehingga memungkinkan seseorang melakukan interpretasi dan persepsi tentang sesuatu hal. Menurut Edward Said antara *author* dan *authority* amat berkait rapat. *Author* adalah orang yang menyebabkan terciptanya sesuatu dan orang yang menemukan sesuatu adalah *founder* yaitu *auctor* dan mempunyai kaitan dengan *auctoritus* yaitu penciptaan dan penghasilan yang menyebabkan sesuatu berketerusan selain punya makna lain memiliki. Sedangkan *authority* dalam kamus Oxford mengandung arti *a power to enforce obedience, a power to inspire belief, a power to enforce action, a derived or delegated power, a person whose opinion is accreted*. Hubungan *author* dan *authority* juga berdasarkan kepada empat hal yaitu :

1. Terdapatnya kuasa dari diri seseorang memulai dan menciptakan sesuatu.
2. Kuasa dan hasil yang tercipta darinya adalah penambahan baharu terhadap yang sudah wujud sebelumnya.
3. Seseorang yang memiliki kuasa itu dapat menguasai hasil yang ia citakan.
4. *Authority* mengabadikan kontinuitas kuasa itu

Keempat ide di atas dapat digunapakai untuk menerangkan cara terciptanya sesebuah karya yang tercipta dikarenakan usaha pengarang.<sup>28</sup> Selain itu, aktivitas menulis dapat juga dikatakan sebagai sesebuah panggilan jiwa untuk menciptakan suara hati dan pikiran.

Kebangkitan tradisi tulis di dalam keluarga bangsawan Melayu terutama di kerajaan Riau Lingga adalah setelah terjadinya krisis politik di sebagian besar negeri Melayu termasuk di wilayah kerajaan Riau Lingga itu sendiri. Perkara ini menimbulkan kegelisahan dan kekuawatiran pada sebahagian pihak terutama di pihak yang berkuasa. Di samping itu, kekuasaan politik, selain diramaikan oleh konflik antar etnis Melayu dan Bugis juga terancam oleh kolonialisasi. Untuk menengahi kondisi itu, maka pihak kerajaan mengalihkan perhatian kepada tradisi tulis sehingga wujud genealogi intelektual di kerajaan Melayu Riau Lingga pada abad ke-19.<sup>29</sup> termasuk *KPB* yang dikarang dan ditulis oleh Raja Ali Haji merupakan sebuah aplikasi dari kebudayaan Melayu yang telah bersebuti dengan agama Islam di samping adanya berbagai faktor kausal dan tradisional yang mempengaruhinya. Demikian pula sokongan penguasa kerajaan secara moril dan finansial telah memberikan suasana kondusif bagi tumbuhnya persuratan. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah kontribusi ulama dalam proses pembelajaran dan pengembangan

wacana pemikiran Islam serta tersedianya sarana dan prasarana seperti percetakan sehingga kegiatan tulis menulis menjadi marak.

Ulama dengan segala aktivitasnya amat mempengaruhi berkembangnya kegiatan tradisi tulis yang wujud di kerajaan Riau Lingga pada masa itu. Perkara ini disebabkan karena agama dan budaya mempunyai pertalian yang rapat ertinya agama Islam dan budaya Melayu sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat Melayu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Taufik Abdullah bahwa perkembangan Islam di dunia Melayu memakai pola tradisi integratif ertinya agama menyatu dengan adat. Berbeza dengan pola yang berlaku di Jawa di mana perkembangan Islam memakai pola tradisi dialog sehingga agama dan budaya selalunya berlaku ketegangan dan akomodasi.<sup>30</sup> Meskipun demikian, transformasi masyarakat tradisional Melayu ke dalam kehidupan religi tidak terjadi secara revolusioner akan tetapi melalui tahapan-tahapan sesuai dengan kondisi yang berlaku pada masa itu. Islam datang ke dunia Melayu melalui suatu proses damai karena itu proses Islamisasi bertemu dengan norma-norma, praktek-praktek dan konvensi-konvensi tradisional yang sudah sangat meresap dalam kebudayaan Melayu yang dikenal dengan istilah adat.

Dalam budaya Melayu, unsur-unsur Islam menjadi dominan. Perkara ini dapat dilihat salah satunya dari produk Islam adalah tulisan Arab yang memberikan sumbangan besar bagi perkembangan budaya Melayu. Informasi mengenai Melayu yang hidup pada zaman lampau dapat dipelajari dan diketahui dari masyarakat yang hidup pada zaman kini adalah melalui tulisan Arab. Karena itu, dapat dikatakan bahwa dimensi budaya Islam yang amat besar pengaruhnya adalah tulisan Arab yang telah diubahsuai dengan system bahasa Melayu sehingga terbentuklah suatu modifikasi tulisan yang dikenal dengan istilah tulisan Arab-Melayu atau ada yang menyebut dengan huruf Jawi. Perkara ini dapat dikatakan sebagai keberhasilan cendekiawan Melayu menemukan aksara untuk menuliskan bahasa mereka yang kemudiannya sangat berguna bagi penyampaian informasi. Oleh karena itu, kerajaan Riau Lingga merupakan salah satu area yang mengembangkan bahasa Melayu karena dengan bahasa masyarakat Melayu mempertahankan dan mengembangkan kontinuitas budaya yang teraplikasi dalam karya-karya tulis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan Yunus bahwa semenjak zaman lampau kepandaian menulis surat di istana yang disebut ilmu terasul dianggap puncak kepandaian berbahasa Melayu. Bagi para cendekiawan dan pengelola kerajaan, penguasaan bahasa yang sempurna merupakan syarat mutlak (*condition sine quanon*).<sup>31</sup> Perkara tersebut sangat bersesuaian dengan pandangan Montesquieu (1689-1775) bahwa

bahasa adalah ciri agung identitas kebudayaan. Apabila satu suku bangsa ditaklukan dan tidak kehilangan bahasanya, maka suku bangsa tersebut tetap punya harapan di masa hadapan.<sup>32</sup> Raja Ali Haji mengatakan signifikansi bahasa adalah segala pekerjaan pedang itu boleh dibuat dengan kalam. Adapun pekerjaan kalam itu tiada boleh dibuat dengan pedang dan beberapa ribu laksa pedang sudah terhunus, dengan segores kalam jadi tersarung.<sup>33</sup> Pada perkara ini, maka Raja Ali Haji mewujudkan pandangannya melalui karyanya yang membahas bahasa. Oleh karena itu, selepas membaca dan menelaah *KPB* dari awal sehingga tamatnya, maka boleh dikatakan bahwa kitab ini merupakan sebuah kitab yang mencatat makna kalimat yang selalu digunapakai oleh orang Melayu dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain kitab ini merupakan ensiklopedi Melayu atau kamus umum bahasa Melayu karena mengandungi lebih dan kurang dua ribu kalimat yang dihuraikan secara jelas. Kalimatnya disusun menurut abjad Melayu sampai pada huruf *ca* saja. Pada hakikatnya kitab ini sesungguhnya dapat dikatakan belum selesai penulisannya namun apa yang dilakukan oleh Raja Ali Haji dalam menyusun kamus Melayu tersebut merupakan sesuatu usaha yang amat berat karena menyusun kamus bukanlah pekerjaan yang mudah karena si penulis sememangnya memiliki kehebatan yang tidak sembarangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Azhar bahwa apabila dibaca kandungan kitab tersebut, maka kita melihat dalam bahagian kamusnya yang telah dirumikan itu bagaimana makna kalimat-kalimat tertentu dihuraikan secara jelas. Dengan cara itu Raja Ali Haji berusaha agar pembaca terutama orang Melayu tidak salah paham dalam memaknai kandungan kalimat. Cara yang demikian memberi kesempatan pula padanya untuk menyurat dan menyiratkan sarahan moral, amaran terhadap beberapa kebiasaan dan prilaku yang merosak agama dan tradisi Melayu, bayangan sejarah dan kesusastraan.<sup>34</sup> Raja Ali Haji merupakan seorang tokoh yang multi fungsi dalam berkarya. Karya yang diciptakan amat bervariasi.

*KPB*, selain sebagai ensiklopedi juga membahas persualan yang menjadi wacana kaum sufisme, misalnya ketika membahas huruf *Alif* yang ada pada kalimat Allah. *Term* Allah kemudian diuraikan dengan menyebut sifat-sifatnya. Oleh karena itu menyerupai bahasan ilmu ushuluddin. Perhatikan kutipannya, "Allah yaitu isim al-zat yakni nama zat Tuhan kita yang maha besar dan maha mulia dan ialah Tuhan kita yang wajib alwujud yakni wajib adanya mustahil tiadanya. Dan keadaannya tiada berkarena dari sesuatu."

Apabila dibandingkan dengan karya Raja Ali Haji yang berjudul *Bustan al-Katibin* (1857), maka dapat dikatakan bahwa *KPB* merupakan rangkaian dari *Bustan al-Katibin* dalam usaha Raja Ali Haji untuk membina bahasa Melayu. Selain itu, apabila diselidik

kepada tahun penulisannya ternyata penulisan *KPB* setelah menulis *Bustan al-Katibin* di mana *KPB* selesai ditulis pada tahun 1858. Kedua-dua kitab tersebut dikarang dengan waktu yang tidak lama yakni tidak sampai satu tahun.

Untuk mengetahui secara jelas mengenai kondisi *KPB*, dapat dilihat keterangannya di bawah ini.

Judul	: Kitab Pengetahuan Bahasa Kamus Logat Melayu Johor Pahang Riau Lingga
Tempat Naskah	: Simpanan Yayasan Kebudayaan Indera Sakti Pulau Penyengat. Yayasan ini dibina pada tarikh 6 September 1982 dan tercatat pada notaris R. Minarno Hardjo Koesoemo, SH dengan nombor agenda 4.
Nombor Naskah	: 61 / C – YIS - 1983
Ukuran	: 14.5 cm x 21 cm
Tebal	: 466 halaman.
Kondisi	: Pada awalnya diterbitkan dan dicetak oleh Mathba'ah al-Ahmadiyah, 82 jalan Sultan Singapura.pada tahun 1928. Pencetakan dilakukan dalam dua bentuk yakni bentuk satu buku dengan tebal 466 muka surat dan yang kedua bentuk berpisah-pisah yang terdiri dari sembilan buku. Mengenai kandungan isi kedua-dua bentuk tersebut tidak berbeda.

### **Kandungan Teks Kitab Pengetahuan Bahasa**

Apabila dilakukan tinjauan terhadap kandungan teks *KPB*, maka akan ditemui berbagai hal yang berkaitan dengan kata asal bahasa Melayu. *KPB* terdiri atas dua bahagian, bahagian pertama mengandungi uraian lengkap mengenai kaedah bahasa Melayu yang didasari oleh bahasa Arab. Pada perkara ini secara harfiah *KPB* ditulis dan didominasi oleh agama Islam. Pada awal tulisan *KPB* ada semacam pengenalan yang dituliskan dalam bahasa Arab yakni

*Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah khaliqi malaikati waljinni walinsi waja'ala binahum lughatan bightilafil laisani, wassalatu wassalamu ala saidina Muhammadin alallazi aftaha alkalama walbayana wa'ala alihi wa ashhabihum ahlil fazli wal karami bi minhul mana . . .*

Sesudah pengenalan dalam bahasa Arab, lalu ditulis muqaddimah kemudian uraian tentang kaedah-kaedah bahasa Arab seperti

1. *Ism.*
2. *Fi'il.*
3. *Huruf.*
4. *Mudaf.*
5. *Mudafun ilaih.*

Uraian setiap bahagiannya dilengkapi dengan contoh-contoh sehingga si pembaca merasa cepat memahaminya dan tidak perlu lagi bertanya-tanya. Perkara ini memang menjadi ciri khas Raja Ali Haji dalam mengarang. Uraian yang ditulis selalu simpel dan praktis dengan contoh yang mudah dipahami bagi yang membacanya.

Pada bahagian kedua, diuraikan makna setiap kalimat yang selalu dipakai dalam kehidupan sehari-hari orang Melayu. Pada awal bab ditulis judulnya *Kitab Lughat wafih abwab, ini suatu kitab pada menyatakan bahasa beberapa bab dan di dalamnya* Sebelum mengawali uraian kalimat asal bahasa Melayu, terlebih dahulu diuraikan makna *alif. Alif* yang diuraikan adalah *alif* yang terdapat pada :

1. Allah;
2. yang terdapat pada Ahmad;
3. yang terdapat pada ashab;
4. yang terdapat pada akhbar;
5. yang terdapat pada insan;
6. yang terdapat pada al-awali;
7. yang terdapat pada akhirat.

Selanjutnya diuraikan lah kalimat-kalimat sesuai dengan susunan abjad bahasa Melayu yang bermula dari alif sampai abjad ca. Adapun dari abjad ca tersebut berakhir dari kalimat cendekia. Selepas itu abjad ca pula amat banyak diuraikan sesuai dengan kelompoknya, misalnya :

1. Yang awalnya ca akhirnya ba;
2. Yang awalnya ca akhirnya ta;
3. Yang awalnya ca akhirnya ca;
4. Yang awalnya ca akhirnya ra;
5. Yang awalnya ca akhirnya nga;
6. Yang awalnya ca akhirnya fa;
7. Yang awalnya ca akhirnya ka;

8. Yang awalnya ca akhirnya lam;
9. Yang awalnya mim;
10. Yang awalnya ca akhirnya wau;
11. Yang awalnya ca akhirnya ha;
12. Yang awalnya ca akhirnya ya;
13. Yang awalnya ca akhirnya

Bahyak sekali makna kata-kata yang ditulis oleh Raja Ali Haji dalam *KPB* tersebut. Jika dihitungkan dapat dikatakan lebih 2000 kata beserta arti dan contoh-contoh yang banyak di setiap kata yang dibahasnya. Kata-kata bahasa Melayu sangat banyak yang tidak diketahui oleh masyarakat Melayu sekarang karena kata-kata bahasa Melayu lama sudah banyak tidak digunakan sekarang karena masyarakat Melayu yang hidup di bawah naungan negara Republik Indonesia telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional negaranya. Oleh karena itu sangat wajar jika generasi sekarang tidak lagi banyak mengenal kata-kata bahasa Melayu. Untuk mengetahui makna kata-kata dalam bahasa Melayu dapat dibaca dalam karya Raja Ali Haji yang berjudul *KPB* yang menjadi dasar tulisan ini.

### **Penutup**

Diakhir tulisan yang berjudul *Tinjauan Sejarah Terhadap Teks Kitab Pengetahuan Bahasa, Kamus Logat Melayu Johor Pahang Riau Lingga karya Raja Ali Haji* akan disimpulkan bahwa :

1. Raja. Ali Haji yang hidup di antara tahun 1808 sampai tahun 1873 telah mengarang dan menulis sejumlah tigabelas karya yang terdiri atas berbagai bidang dan berbagai bentuk. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Raja Ali Haji merupakan pengarang prolific dan paling produktif dibanding dengan pengarang lainnya.
2. Pada tahun 1808 Raja Ali Haji mengarang *Kitab Pengetahuan Bahasa, Kamus Logat Melayu Johor Pahang Riau Lingga* dapat dikatakan sebagai kamus umum bahasa Melayu. Kitab ini ditulis sesudah mengarang *Bustan al-Katibin*. Kedua-dua kitab tersebut dikarang Raja Ali Haji sebagai pertanda perhatiannya yang serius kepada bahasa Melayu.
3. *Kitab Pengetahuan Bahasa, Kamus Logat Melayu Johor Pahang Riau Lingga* terdiri atas 466 halaman yang dicetak dalam dua bentuk yaitu pertama dicetak

sebagaimana sebuah buku, dan yang kedua dicetak yang dibagi menjadi sembilan jilid.

## ENDNOTE

<sup>1</sup> Makalah ini telah disampaikan pada acara Seminar Internasional Linguistik dan Pembudayaan Bahasa Melayu Ke-V, yang diselenggarakan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia di Kuala Lumpur pada tanggal 17-18 November 2009 dengan tema “Pemeriksaan Bahasa Melayu dalam Pembinaan Sahsiah dan Jati Diri Negara Bangsa.”

<sup>2</sup> DR. Helmiati, M.Ag dan Drs. Alimuddin Hassan, M.Ag, 2007, *Genealogi Intelektual dan Pemikiran Islam Abad ke-19 di Kerajaan Melayu Riau*, Hasil Penelitian pada Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Suska Riau, h. 2.

<sup>3</sup> Fakhrunas MA Jabbar, “Catatan Malam Raja Ali Haji : Mengarang dengan Rujukan Al-Quran dan Hadis,” dalam *Berita Buana*, 21 Mei 1985.

<sup>4</sup> Winstedt, 1979, h. 50-51. Lihat pula Buyong Adil, 1971, h. 84-85

<sup>5</sup> Tamin, 1988, *Sejarah hancurnya singgasana Melayu I dan timbulnya singgasana Melayu II*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Riau, h. 16.

<sup>6</sup> Lutfi, et. al., 1977, *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Percetakan Riau, h. 587.

<sup>7</sup> Tersimpan di Kantor Arsip Nasional RI Jakarta dengan judul *Surat-surat Perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintahan V. O. C dan Hindia-Belanda 1784-1909*.

<sup>8</sup> Pernyataan tersebut dapat dibaca dalam tulisan Harry J. Marks, 1959, *The First Contest For Singapura 1819-1824*, Gravenhage- Martinus Nijhoff.

<sup>9</sup> Pengertian *entreeport* dari segi bahasa berarti “meletakkan di antara” (to place between), Dari segi ekonomi mengandung arti “a ware house or place for the storage of goods”. Tempat ini selanjutnya menjadi “a distributing point for goods, as a seaport or large inland city”. Baca A. Merriem- Webster, 1967, *Webster's Seventh New Collegiate Dictionary*, Toronto, Thomas Allen & Son Limited, h. 277. Berdasarkan pengertian di atas, maka *entreeport* dapat dikatakan sebagai tempat singgah sementara para pedagang yang datang dan pergi dari satu tempat ke tempat lainnya.

<sup>10</sup> Elisa Netscher, 1854, ' Beschrijving van een gedeelte der residentie Riaouw', dalam *TBG*, II, h. 108-270.

<sup>11</sup> “Raja“ adalah gelar kebangsawanan kerana ia keturunan dari Yang Dipertuan Muda Riau. Sementara sebutan “Haji” pada akhir namanya mengacu kepada ayahnya Raja Ahmad yang popular dengan panggilan Engku Haji Tua dan dikenal sebagai orang yang pertama kali menunaikan ibadah haji dari kalangan kerajaan Melayu Riau.

<sup>12</sup> Saghir Abdullah, 1984, *Perkembangan Ilmu Fikih dan Tokoh-tokohnya di Asia Tenggara*, Solo: Ramadani, h. 128.

<sup>13</sup> Hasan Yunus, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru: UIR Press, h.62.

<sup>14</sup> Li Chuan Siu, 1980, *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Melayu Baru 1830-1945*, Kuala Lumpur : Pustaka Antara, h. 21.

<sup>15</sup> A.G. Pringgodigdo, 1986, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius, cet. vi, h. 927. Lihat juga Al-Azhar, 1996, *Raja Ali Haji: Sebuah Ziarah*, Kertas Kerja pada Simposium Tradisi Tulis Indonesia, Jakarta: Yayasan Lontar, h. 5-6

<sup>16</sup> Jan Van der Putten dan Al-Azhar, 1995, *Di dalam Berkekalan Persahabatan in Everlasting Friendship Letter From Raja Ali Haji*, London : University London. Rujuk juga Al-Azhar, 1996, *Raja Ali Haji : Sebuah Ziarah*, Kertas Kerja pada Simposium Tradisi Tulis Indonesia, Jakarta: Yayasan Lontar, h. 5.

<sup>17</sup> Mohd. Yusof Ibrahim, Muhayyudin Haji Yahya, 1988, *Sejarah dan Pensejarahan : Ketokohan dan Karya*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan pustaka, h. 247. Baca juga Saghir Abdullah, 1984, h. 131.

<sup>18</sup> Hasan Yunus, 1988, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru : UIR Press, h. 247.

- 
- <sup>19</sup> Barbara W. Andaya dan Virginia Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition the Writing of Raja Ali Haji of Riau (ca.1809 - ca 1870), dalam Anthony Reid, David Marr, 1979, *Perception of the Past in Southeast Asia*, Singapura: Heineman Education Book (Asia) Ltd, h. 112. Baca Hendry Meyeldi, 1999, *Konsepsi Peradilan dalam Tsamarat Muhimmah*, Skripsi IAIN Suska Pekanbaru.
- <sup>20</sup> Barbara W. Andaya, *op.cit.*, h 112. Lihat pula Al-Azhar, 1996, *op.cit.*, h. 1. Tercatat pula di dalam *Tuhfat al-Nafis*, hlm.344.
- <sup>21</sup> Virginia Matheson, 1987, "Suasana Budaya Riau dalam Abad ke-19: Latar Belakang dan Pengaruh" dalam *Tradisi Johor-Riau : Kertas Kerja hari Sastra 1983*, Kuala Lumpur ; Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 125.
- <sup>22</sup> Syed M. Naquib Al-Attas, 1972, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bangi : University Kebangsaan Malaysia, hlm. 11.
- <sup>23</sup> Hhasan Yunus, *op.cit.*, h.. 99.
- <sup>24</sup> Menurut Virginia Matheson dalam tulisannya yang berjudul *Suasana Budaya Riau dalam Abad ke-19, Latar Belakang dan Pengaruhnya*, bahwa banyak sarjana yang telah mengkaji karya Raja Ali Haji seperti C. Pelras, Zainal Abidin, Campbell dan yang lainnya. Rujuk Kertas Kerja Hari Sastra 1983, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka,
- <sup>25</sup> Netscher adalah seorang Belanda yang lama tinggal di Riau. Ia hidup sezaman dengan Raja Ali Haji. Selama di Riau, ianya bertugas sebagai pejabat di kantor Residen dan bahkan dalam waktu yang cukup lama pernah menjadi Residen Riau. Selain jabatan itu, ia banyak menerjemahkan karya-karya Riau termasuk karya Raja Ali Haji ke dalam Bahasa Belanda. Di samping menerjemahkan buku-buku Riau ke dalam Bahasa Belanda, juga sekaligus menulis tentang situasi dan kondisi Riau pada masanya ia di Riau. Karya Netscher antara lain adalah *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865 Historische Beschrijving*. Buku tersebut dicetak pada tahun 1870 di Batavia. Dan *Beschrijving Van Een Gedeelte Der Residentie Riouw*, Batavia : Lange, Diterbitkan oleh TBG no. 2 tahun 1854.
- <sup>26</sup> Abu Hasan Sham, 1980, "Muqaddimah fi Intizham Wazaif al-Muluk," dalam *Islamica*, h. 68.
- <sup>27</sup> Raja Ali Haji of Riau a Figure of Transition or the last of the classical pujangga dalam Mohd. Thaib Osman,, 1988, *Bunga Rampai : Aspects of Malay Culture*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 44.
- <sup>28</sup> Edwar Said, 1975, h. 23.
- <sup>29</sup> Mengenai geneologi intelektual ini banyak dibicarakan oleh Helmiati dalam buku yang berjudul *Dinamika Islam Abad ke 19.*, Pekanbaru: Suska Press. 2009.
- <sup>30</sup> Makalah Taufik Abdullah yang disampaikan pada acara Stadium General Pascasarjana UIN Suska Riau, 1998.
- <sup>31</sup> Hasan Yunus, 2002, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru: Unri Press, h. 106.
- <sup>32</sup> Hasan Yunus, 2002, *Karena Emas di Bunga Lautan, Sekumpulan Essai-esai Sejarah*, Pekanbaru : Unri Press, h. 24.
- <sup>33</sup> Mengenai bahasa banyak dibicarakan Raja Ali Haji dalam karyanya yang berjudul *Bustan Al-Katibin*.
- <sup>34</sup> Al-Azhar, *Jalan Bahasa dan Lingkaran Raja Ali Haji*, makalah yang disampaikan pada Dialog Selatan II, Pekanbaru 11-13 Desember, h. 13.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hasan Sham. 1995. *Syair-syair Melayu Riau*. Kuala Lumpur : Perpustakaan Negara Malaysia.
- A.G. Pringgodigdo, 1986, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius, cet. Vii
- Al-Azhar. 1995. *Jalan Bahasa dan Lingkaran Raja Ali Haji*, makalah yang disampaikan pada Dialog Selatan II, Pekanbaru 11-13 Desember
- . 1996. *Raja Ali Haji : Sebuah Ziarah*, Kertas Kerja pada Simposium Tradisi Tulis Indonesia, Jakarta : Yayasan Lontar.
- . 2002. *Karena emas di bunga lautan, sekumpulan essai-esai sejarah*. Pekanbaru : Unri Press
- A. Merriem- Webster.1967. *Webster's Seventh New Collegiate Dictionary*. Taronto. Thomas Allen & Son Limited.
- Buyong Adil. 1952. *Sejarah alam Melayu V*. Kuala Lumpur : Pejabat Karang Mengarang Jabatan Pelajaran Persekutuan Tanah Melayu.
- Buyung Adil.1971. *Sejarah Johor*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Barbara W.Andaya dan Virginia Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition the Writing of Raja Ali Haji of Riau (ca.1809 - ca 1870). dalam Anthony Reid dan David Marr. 1979. *Perception of the Past in Southeast Asia*, Singapura : Heineman Education Book (Asia) Ltd
- DR. Helmiati, M.Ag dan Drs. Alimuddin Hassan, M.Ag, 2007. *Genealogi Intelektual dan Pemikiran Islam Abad ke-19 di Kerajaan Melayu Riau*. Hasil Penyelidikan Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Suska Riau.
- Elisa Netscher. 1870. *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865 Historische Beschrijving*. Batavia: Berguning.
- . 1854. *Beschrijving Van Een Gedeelte Der Residentie Riouw*. Batavia : Lange. TBG. no. 2.
- Harry J. Marks, 1959, *The First Contest For Singapura 1819-1824*, Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Hasan Yunus. 1988. *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru : UIR Press.

- 
- Hasan Yunus. 2002. *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru : Unri Press.
- Hendry Meyeldi. 1999. *Konsepsi peradilan dalam tsamarat muhimmah*. Skripsi IAIN Suska Pekanbaru.
- Helmiati. 2009. *Dinamika Islam Abad ke 19*. Pekanbaru : Suska Press.
- H. Wan Saleh Tamim. 1984. *Sejarah hancurnya singgasana Melayu I dan timbulnya singgasana Melayu II*. Pekanbaru : Pemerintah Daerah Riau.
- Jan Van der Putten dan Al-Azhar, 1995, *Di dalam Berkekalan Persahabatan in Everlasting Friendship Letter From Raja Ali Haji*. London : University London.
- Li Chuan Siu, 1980, *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Melayu Baru 1830-1945*, Kuala Lumpur : Pustaka Antara.
- Mohd. Yusof Ibrahim dan Muhayyudin Haji Yahya. 1988. *Sejarah dan Pensejarahan : Ketokohan dan Karya*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohd. Thaib Osman 1988. *Bunga Rampai : Aspects of Malay Culture*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Muchtar Lutfi. et. al. 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru : Percetakan Riau
- Raja Ali Haji . 1927. *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Singapura : Ahmadiyah Press.
- i. 1932. *Tuhfat al-Nafis*. Trns. Inche Munir bin Ali. Singapura : MBRAS
- Saghir Abdullah, 1984, *Perkembangan Ilmu Fikih dan Tokoh-tokohnya di Asia Tenggara*. Solo : Ramadani.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. 1977. *Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu*, Petaling Jaya : Angkatan Belia Islam Malaysia
- Surat-surat Perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintahan V. O. C dan Hindia-Belanda 1784-1909*. Kantor Arsip Nasional RI Jakarta.
- Taufik Abdullah. 1988. Kertas Kerja yang disampaikan pada acara Stadium General Pascasarjana UIN Suska Riau.
- Virginia Matheson. 1987. “Suasana Budaya Riau dalam Abad ke-19: Latar Belakang dan Pengaruh” dalam *Tradisi Johor-Riau : Kertas Kerja hari Sastra 1983*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Virginia Matheson, *Suasana Budaya Riau dalam Abad ke-19, Latar Belakang dan Pengaruhny*. Kertas Kerja Hari Sastra 1983. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka

- 
- Winstedt, R. O. 1936. *The Malay annals or Sejarah Melayu*. London : Library of the Royal Asiatic Society.
- Winstedt, R. O. 1961, *The Malays : a culture history*, London : Routhledge and Kegan Paul Ltd.
- Winstedt, R. O. 1962. *A history of Malaya*. Singapore : Marican & Sons.
- Winstedt, R. O. 1992. *A history of Johore (1365 – 1941)*. Kuala Lumpur : MBRAS Reprint no.6.